

MEMBANGUN KERUKUNAN BERAGAMA DI ERA PLURALISME: Kontribusi Konsep John Hick

Theguh Saumantri
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
E-mail: saumantri.theguh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep pluralisme agama yang dikemukakan oleh John Hick dan relevansinya dalam membangun kerukunan beragama di era pluralisme. Dalam konsepnya, Hick menekankan pentingnya menghargai perbedaan agama dan memandang bahwa semua agama memiliki kebenaran yang sama-sama. Penelitian ini merupakan jenis kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan filosofis yang bertujuan untuk mengkaji ide dan gagasan tokoh John Hick dalam membangun kerukunan beragama di era pluralisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pluralisme agama Hick dapat menjadi landasan dalam membangun kerukunan beragama melalui tindakan konkret seperti dialog antaragama, pengembangan kesadaran bahwa agama bukan satu-satunya jalan menuju kebenaran, dan pengakuan terhadap hak asasi manusia yang universal. Selain itu, pluralisme agama juga merupakan realitas sosial yang harus diakui dan dikelola dengan baik untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Oleh karena itu, pembangunan kerukunan beragama di era pluralisme memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pluralisme agama dan upaya konkret untuk menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *John Hick, Pluralisme agama, kerukunan beragama*

Abstract

This research aims to elaborate on the concept of religious pluralism proposed by John Hick and its relevance in building religious harmony in the era of pluralism. In his concept, Hick emphasizes the importance of respecting religious differences and sees that all religions have the same truth. This research is a type of literature review that uses a philosophical approach to examine the ideas and concepts of John Hick in building religious harmony in the era of pluralism. The results of the study show that Hick's concept of religious pluralism can be a foundation in building religious harmony through concrete actions such as interfaith dialogue, developing awareness that religion is not the only way to truth, and recognizing universal human rights. In addition, religious pluralism is also a social reality that must be recognized and managed well to create a harmonious and tolerant society. Therefore, building religious harmony in the era of pluralism requires a deep understanding of religious pluralism and concrete efforts to apply the concept in daily life.

Keywords: John Hick, religious pluralism, religious harmony



PENDAHULUAN

Seyyed Hossein Nasr mencatat bahwa kita saat ini hidup dalam sebuah kondisi di mana setiap agama berbeda-beda hadir dan berinteraksi satu sama lain. Situasi ini tidak dapat disangkal, terutama di era modern di mana jarak antara orang dan masyarakat semakin dekat. Oleh karena itu, menjadi sulit untuk mempertahankan eksklusivitas antar agama. Pluralitas menjadi suatu keniscayaan yang harus diterima, meskipun pada satu sisi, pluralitas dapat menjadi anugerah karena memberikan kesempatan untuk memperoleh kekayaan makna dari pihak yang berbeda.¹

Selain Nasr, filsuf lain seperti Christian Wolff, dan Immanuel Kant juga memberikan prolog terkait pluralisme agama. Christian Wolff dalam karyanya yang berjudul *“Theologia Naturalis”*. Ia mengemukakan bahwa setiap agama memiliki kebenaran yang saling melengkapi satu sama lain, dan tidak ada satu agama pun yang dapat mengklaim kebenaran secara eksklusif. Wolff juga menekankan pentingnya toleransi antar agama sebagai cara untuk menjaga perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.

Begitupun dengan Immanuel Kant, seorang filsuf dari Jerman abad ke-18 ini, juga membahas pluralisme agama dalam karyanya yang berjudul *“Religion within the Limits of Reason Alone”*. Kant menjelaskan bahwa agama harus dipahami sebagai suatu sistem moralitas universal yang berdasarkan pada akal manusia, bukan pada dogma atau tradisi agama tertentu. Oleh karena itu, Kant menolak ide bahwa hanya satu agama yang benar dan mengajukan gagasan bahwa setiap agama dapat memberikan kontribusi yang berbeda-beda dalam memperkaya pemahaman manusia tentang moralitas dan kehidupan yang bermakna.

Di era modern ini, keberagaman agama menjadi suatu keniscayaan yang harus diterima. Tidak hanya di Indonesia, namun di seluruh dunia, masyarakat hidup dalam suatu kondisi di mana setiap agama berbeda-beda hadir dan berinteraksi satu sama lain. Pluralitas agama ini, pada satu sisi, dapat memberikan kesempatan untuk memperkaya pemahaman kita tentang agama lain, namun pada sisi lain, juga dapat memicu konflik keagamaan yang berpotensi mengancam harmoni di dalam masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan era pluralisme, terdapat banyak teori dan konsep yang dapat digunakan untuk membangun kerukunan dan toleransi antar agama selain tiga filsuf yang disebutkan diatas. Salah satunya ialah konsep John Hick yang mengemukakan pandangan bahwa seluruh agama merupakan jalan menuju satu Tuhan yang sama, dan bahwa perbedaan-perbedaan antara agama-agama merupakan variasi lokal dari pengalaman manusia dengan Tuhan. Konsep ini

¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (Bloomington: World Wisdom, 2007).

dikenal sebagai teologi pluralisme yang menolak pandangan bahwa satu agama saja yang benar dan menekankan pentingnya saling menghormati dan menerima perbedaan di antara agama-agama.²

Pemikiran Hick tentang pluralisme agama dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti “*An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent, Problems of Religious Pluralisme*, dan *God and the Universe of Faith: Essays in the Philosophy of Religion*”. Dalam karya-karya ini, Hick menyatakan bahwa agama-agama dunia adalah cara manusia untuk merespons realitas Transenden, namun realitas Transenden tersebut diinterpretasikan melalui berbagai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga muncul beragam bentuk agama. Oleh karena itu, menurut Hick, semua agama memiliki nilai yang sama dan harus dihormati sebagai cara yang sah untuk mencapai Transenden.

Dalam konteks pluralisme agama, pemikiran John Hick menunjukkan pentingnya untuk membangun kerukunan beragama dengan menghargai perbedaan dan merangkul keragaman agama, serta menemukan cara untuk mempromosikan toleransi dan dialog antar agama.³ Kontribusinya dalam studi agama dan pemikiran pluralisme agama telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam upaya untuk membangun perdamaian dan kerukunan di antara agama-agama dunia. Namun, di tengah keberagaman agama yang ada, Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan dan konflik keagamaan. Tantangan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti konflik simbolik atau fisik. Konflik simbolik dapat terwujud dalam bentuk diskriminasi, pelecehan, atau bahkan penghinaan terhadap keyakinan agama seseorang, sementara konflik fisik dapat terjadi dalam bentuk kekerasan atau bahkan tindakan terorisme.⁴

Dalam konteks Indonesia, keberagaman agama memang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan dan sejarah bangsa. Namun, kondisi ini juga menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep dan strategi yang tepat untuk membangun kerukunan dan toleransi antar agama, sehingga konflik keagamaan dapat dihindari dan masyarakat Indonesia dapat hidup dalam kedamaian dan harmoni.⁵

PENJELASAN OBYEK KAJIAN

Penelitian ini, akan membahas lebih rinci bagaimana konsep John Hick dapat menjadi kontribusi penting dalam membangun kerukunan beragama di era pluralisme di Indonesia. penelitian ini akan menganalisis konsep John Hick dan menjelaskan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam konteks Indonesia. Dengan menghadirkan informasi dan analisis yang

² John Hick, *Problems of Religious Pluralisme* (New York: Palgrave Macmillan, 1985).

³ Nur Said, “Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagaman Global,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1806>.

⁴ Julita Lestari, “PLURALISME AGAMA DI INDONESIA: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (August 6, 2020): 29–38, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>.

⁵ Ahmad Khaerurrozikin, “Problem Sosiologis Pluralisme Agama Di Indonesia,” *KALIMAH* 13, no. 1 (March 31, 2015): 93, <https://doi.org/10.21111/klm.v13i1.280>.

mendalam, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membangun kerukunan dan toleransi antar agama di Indonesia, dan membantu masyarakat Indonesia untuk hidup dalam kedamaian dan harmoni di tengah pluralitas agama yang ada.

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan filosofis untuk mengkaji ide dan gagasan tokoh John Hick dalam membangun kerukunan beragama di era pluralisme. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Hick, seperti *“An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent, Problems of Religious Pluralisme, dan God and the Universe of Faith: Essays in the Philosophy of Religion”*. Dan sumber sekunder yang dipakai untuk melengkapi penelitian ini diambil dari buku, artikel dan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan membaca dan memahami secara seksama buku-buku tersebut, kemudian mengidentifikasi ide-ide utama dan argumen-argumen yang diungkapkan oleh John Hick. Data yang dikumpulkan akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu dengan mengkaji argumen-argumen yang dikemukakan oleh John Hick dan menempatkannya dalam konteks filosofis yang lebih luas. Hasil analisis data tersebut kemudian akan dijadikan dasar untuk menyusun argumentasi dalam artikel tentang kontribusi konsep John Hick dalam membangun kerukunan beragama di era pluralisme. Dalam menyusun artikel, hasil analisis data akan digabungkan dengan pemikiran dan konsep filosofis lain yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep pluralisme agama menurut John Hick.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Singkat tentang John Hick dan Pemikirannya

John Hick (1922-2012) adalah seorang filsuf agama terkemuka yang berasal dari Inggris. Dia dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan pemikiran pluralisme agama, yaitu pandangan bahwa semua agama memiliki kesamaan dalam inti nilai dan keyakinan, meskipun berbeda dalam detail ajaran dan praktiknya. Hick lahir di Scarborough, Inggris, pada tahun 1922. Dia belajar di Universitas Edinburgh, di mana dia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat pada tahun 1950. Setelah itu, dia mengajar di beberapa universitas di Inggris dan Amerika Serikat. Dia menulis banyak buku tentang filsafat agama dan menjadi salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam pengembangan pemikiran pluralisme agama pada abad ke-20.⁶

Pemikiran pluralisme agama Hick berkembang dari pengalaman pribadinya ketika ia melakukan perjalanan ke India pada tahun 1960-an. Di sana, ia menyadari keberadaan berbagai

⁶ Chester Gillis, *A Question of Final Belief: John Hick's Pluralistic Theory of Salvation* (Hampshire: The Macmillan Press LTD, 1989).

agama dan filosofi yang berbeda-beda, dan bahwa setiap agama memiliki pandangan dan praktik yang berbeda-beda.⁷ Namun, ia juga menemukan bahwa inti nilai dan keyakinan dari setiap agama memiliki persamaan yang mendasar. Hick memandang bahwa pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa agama-agama tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya jalur menuju kebenaran, tetapi sebagai banyak jalan yang berbeda menuju satu tujuan yang sama. Ia memperkenalkan konsep “teologi komparatif” dan menekankan bahwa pengalaman keagamaan seseorang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama lain.⁸ Ia juga mengkritik pandangan eksklusivisme yang mengklaim bahwa hanya satu agama yang benar dan semua yang lain salah. Pemikiran Hick dipengaruhi oleh tokoh-tokoh penting dalam hidupnya, di antaranya:⁹

1. Martin Buber: Hick tertarik pada pandangan Buber tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan. Buber menekankan pentingnya hubungan personal dan dialogis dengan Tuhan, yang menurutnya bisa terjadi melalui hubungan personal dengan sesama manusia.
2. Friedrich Schleiermacher: Schleiermacher dianggap sebagai bapak teologi modern, dan mempengaruhi Hick melalui pandangannya tentang agama sebagai pengalaman. Menurut Schleiermacher, agama bukanlah tentang doktrin atau ritual, melainkan tentang pengalaman pribadi manusia dengan yang Ilahi.
3. Paul Tillich: Tillich memberikan pengaruh besar pada pemikiran Hick mengenai keberadaan Tuhan dan pertanyaan-pertanyaan metafisika. Tillich menekankan pentingnya iman dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan ambiguitas yang melekat pada kondisi manusia.
4. Wilfred Cantwell Smith: Smith mempengaruhi Hick dalam pandangannya tentang agama sebagai fenomena budaya. Smith menekankan pentingnya memahami agama sebagai bagian dari konteks budaya dan sejarah yang lebih luas, dan menekankan perlunya memahami agama dari sudut pandang orang yang beragama.
5. Mahatma Gandhi: Meskipun bukan seorang filosof, Gandhi memberikan pengaruh besar pada Hick melalui pandangannya tentang keberagaman agama dan pentingnya dialog antarumat beragama. Gandhi menekankan pentingnya kebebasan beragama dan kerukunan antarumat beragama, dan mempraktikkan konsep tersebut dalam gerakan kemerdekaannya.

⁷ Hans Lura, “Pluralisme Agama: Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran John Hick,” *KINAA: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.0302/kinaa.v5i1.1049>.

⁸ John Hick, *God and the Universe of Faith: Essays in the Philosophy of Religion* (Oxford: Oneworld, 1993).

⁹ AR Golpeigani, *Mengggugat Pluralisme Agama, Kebenaran Itu Banyak: Catatan Kritis Atas Pemikiran John Hick Dan Abdul Karim Sourosb* (Jakarta: Al-Huda, 2005).

Hick telah meninggalkan warisan yang penting dalam studi filsafat agama, khususnya dalam pemikiran pluralisme agama. Meskipun ada kritik terhadap pandangannya, banyak pemikir agama dan filsafat yang terinspirasi oleh pemikirannya dan terus mengembangkan pemikiran tentang pluralisme agama di abad ke-21.

Pluralisme Merupakan Realitas Sosial

Mengacu pada kenyataan bahwa dalam masyarakat yang semakin terbuka dan majemuk seperti saat ini, pluralisme agama telah menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, pluralisme diartikan sebagai keberagaman agama yang diakui dan dipraktikkan dalam suatu masyarakat atau negara. Dalam realitas sosial yang plural ini, terdapat kecenderungan adanya persaingan, konflik, dan bahkan ketidakadilan antar kelompok agama yang berbeda. Fenomena pluralisme dalam ilmu sosial merujuk pada pengakuan terhadap keragaman dalam masyarakat dan berbagai prasyarat bagi pilihan dan kebebasan individu. Dalam sosiologi fungsional, pluralisme dipahami sebagai diferensiasi masyarakat yang dapat diamati pada level individu sebagai diferensiasi peran, pada level organisasional sebagai kompetisi organisasi-organisasi formal, dan pada level masyarakat sebagai pembatasan-pembatasan terhadap fungsi institusi.¹⁰

Dalam kesimpulannya, penting untuk memahami fenomena pluralisme dengan baik dan mengakui keberadaannya sebagai realitas sosial. Dengan demikian, masyarakat harus mampu mengelola pluralisme dengan baik agar tercipta kerukunan dan toleransi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat.¹¹ Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk membangun kerukunan dan toleransi antar agama agar keberagaman agama dapat dijalankan secara harmonis tanpa menimbulkan gesekan dan konflik di masyarakat. Martin Luther King Jr., seorang tokoh aktivis hak asasi manusia di Amerika Serikat. Ia mengatakan, “Pluralisme adalah realitas sosial yang fundamental, dan hanya dengan mengakui keberadaannya kita dapat membangun dialog dan kerjasama yang produktif antara agama-agama yang berbeda”.¹²

Dalam konteks ini, konsep pluralisme agama John Hick dapat menjadi landasan untuk membangun kerukunan beragama yang sehat dan harmonis. Konsep ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman agama, memahami bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang sama-sama penting, dan memperlakukan setiap agama secara adil tanpa diskriminasi.¹³ Dengan menerapkan konsep pluralisme agama, masyarakat dapat membangun sebuah ruang yang inklusif

¹⁰ Sri Rosmalina Soedjono, “Diskursus Pluralisme Agama Dalam Perspektif Aksi Komunikatif,” *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 02 (December 14, 2021): 205–36, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i02.293>.

¹¹ Luthfiyah Luthiyah and Ruslan Ruslan, “Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama Dengan Pendekatan Sosiologi,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 2, no. 3 (November 28, 2018), <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i3.660>.

¹² Akbar Syamsuddin, “Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama,” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (June 30, 2020), <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>.

¹³ Fatonah Dzakie, “Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i1.1408>.

dan menghargai keragaman agama. Selain itu, dengan memahami bahwa pluralisme agama adalah realitas sosial yang tidak dapat dihindari, masyarakat dapat beradaptasi dan berinovasi untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua kelompok agama.

Selain itu, gagasan pluralisme agama juga mengakui adanya beragam pemahaman dan praktik keagamaan yang muncul dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, misalnya, terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan-kepercayaan lokal. Kesadaran akan keberagaman ini penting untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mendorong toleransi, penghormatan, dan pengakuan terhadap perbedaan.¹⁴ Hal ini juga dapat membantu masyarakat untuk mengatasi konflik yang berpotensi timbul akibat perbedaan agama dan kepercayaan.

Guru bangsa Abdurrahman wahid atau lebih akrab dengan nama panggilan gusdur memandang bahwa pluralisme agama di Indonesia tidak hanya berarti mengakui keberagaman agama yang ada, tetapi juga menghargai perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan adil dan sama rata tanpa terkecuali. Gus Dur juga memperkenalkan konsep Islam Nusantara yang menunjukkan bahwa Islam di Indonesia memiliki karakteristik dan pemahaman yang berbeda dengan Islam di negara-negara lain. Ada juga Nurcholish Madjid atau Cak Nur, tokoh Islam yang juga dikenal sebagai pendukung pluralisme dan modernisasi Islam di Indonesia. Ia mengajarkan bahwa pluralisme agama harus dijadikan sebagai basis dalam membangun kehidupan beragama yang toleran dan damai.¹⁵ Begitupun Ahmad Syafii Maarif, seorang intelektual Muslim dan mantan Ketua Umum Muhammadiyah yang juga mendukung pluralisme sebagai realitas kehidupan di Indonesia. Ia menekankan pentingnya membangun kerjasama antarumat beragama dan memperjuangkan hak asasi manusia untuk beragama dan beribadah dengan bebas.¹⁶

DISKUSI

Pluralisme Agama dalam Kerangka Pemikiran John Hick

Pluralisme agama adalah suatu pandangan yang mengakui keberadaan banyak agama di dunia ini dan melihat perbedaan agama sebagai rahmat karena perbedaan tersebut menunjukkan kebesaran Tuhan. Pluralisme bukanlah suatu aliran agama, melainkan merupakan suatu kajian sosiologi-antropologi. John Hick, seorang pemikir agama, Dalam bukunya yang berjudul *An Interpretation of Religion*, John Hick menegaskan bahwa *"The religious pluralism teaches us to view the world's*

¹⁴ Mohammad Harir Saifu Yasyak, "Dampak Doktrin Pluralisme Agama Terhadap Kehidupan Sosial," *KALIMAH* 15, no. 1 (March 31, 2017): 57, <https://doi.org/10.21111/klm.v15i1.835>.

¹⁵ Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan," *Johan Setiawan* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1335>.

¹⁶ Muhammad Qorib, "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan Keislamannya," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 30, 2017): 63–82, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1383>.

*religions as a complementary series, not as a hierarchy in which one religion is considered higher than the others.*¹⁷

Pandangan Hick tentang pluralisme agama menempatkan keberagaman agama sebagai kekayaan dan sumber kebijaksanaan, yang harus dihargai dan dipelajari oleh seluruh umat manusia.

Hick juga menggambarkan bahwa dalam setiap agama terdapat ciri khas yang mengidentifikasi keunikan dari masing-masing agama. Namun, menurutnya, *“Every religion contains essential similarities in their religious content.”*¹⁸ Keterangan ini menjelaskan bahwa semua agama dunia mengandung nilai-nilai moral dan ajaran-ajaran etika yang sama, seperti cinta kasih, kebaikan, dan belas kasih terhadap sesama manusia. Dalam pandangan Hick, pluralisme agama menekankan pentingnya menghargai perbedaan agama dan menolak sikap intoleransi dan diskriminasi terhadap agama lain. Ia berkomentar bahwa *“Religious pluralism is a vision of respecting religious diversity, rather than a specific religious value or belief”*.¹⁹ Oleh karena itu, Hick menekankan bahwa pluralisme agama harus diterapkan dalam praktek, melalui dialog antaragama, toleransi, pengakuan terhadap hak asasi manusia yang universal, dan pengembangan kesadaran bahwa agama bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran.

Meskipun setiap agama memiliki perbedaan penting baik dari segi historis maupun substansi, menurut Hick, pandangan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama dapat membahayakan integritas tradisi-partikular dengan hanya menekankan satu aspek dari tradisi tersebut. Kesatuan sesungguhnya dari agama-agama tersebut tidak ditemukan dalam doktrin atau pengalaman mistik, tetapi dalam pengalaman keselamatan atau pembebasan yang sama.²⁰ Oleh karena itu, Hick membangun suatu garis besar teori tentang agama untuk memperjelas dan memperkuat pemahaman tersebut.

Konsep pluralisme agama John Hick terkait dengan pandangannya tentang keberagaman agama di dunia dan cara menghargai dan memahami perbedaan-perbedaan tersebut. Menurut Hick, semua agama mengandung kebenaran yang sama dan berharga, meskipun kebenaran tersebut dinyatakan dalam cara yang berbeda-beda. Hick mengemukakan bahwa pluralitas agama tidak perlu dianggap sebagai suatu hambatan untuk membangun kerukunan antar umat beragama, melainkan justru bisa menjadi sumber kekayaan dan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam pandangannya, setiap agama memiliki kontribusi yang unik untuk memperkaya pemahaman manusia tentang transenden dan makna kehidupan.

¹⁷ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (Hampshire: Macmillan Press LTD, 1989).

¹⁸ Hick, *Problems of Religious Pluralisme*.

¹⁹ Hick.

²⁰ Mark S. M. Scott, “Suffering and Soul-Making: Rethinking John Hick’s Theodicy,” *The Journal of Religion* 90, no. 3 (July 2010): 313–34, <https://doi.org/10.1086/651707>.

Menurut Shirik, Hick menyadari adanya keberagaman agama di dunia dan memandang klaim keselamatan yang diutarakan masing-masing agama sebagai sah. Oleh karena itu, ia membangun teologinya tentang pluralisme agama melalui pendekatan induktif dari dasar. Selanjutnya, Hick mengembangkan pandangannya dengan menyatakan bahwa agama-agama dunia memiliki pengalaman religius dan respons kognitif yang sama terhadap yang transenden.²¹ Dalam konteks agama, konsep pluralisme dapat diartikan sebagai kondisi di mana berbagai agama yang berbeda hidup bersama dalam satu komunitas dengan menjaga ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

Hick juga mengkritik pandangan eksklusivisme, yaitu pandangan bahwa hanya satu agama yang benar dan yang lainnya salah atau kurang benar. Menurut Hick, pandangan eksklusivisme justru menjadi sumber konflik dan tidak sejalan dengan realitas keberagaman agama yang ada di dunia. Dalam upayanya untuk membangun kerukunan antar agama, Hick mengusulkan konsep “*salvation pluralism*”, yaitu pandangan bahwa semua agama memberikan akses yang sama kepada keselamatan atau pembebasan manusia dari penderitaan dan kesengsaraan.²² Konsep ini mengimplikasikan bahwa tidak ada satu agama yang secara eksklusif memiliki hak monopoli atas keselamatan manusia.

John Hick menyatakan dalam bukunya “*God and the Universe of Faiths*” bahwa “pluralisme agama mengakui bahwa masing-masing agama adalah suatu upaya manusia untuk memahami dan merespons Realitas Transenden yang sama, tetapi dalam konteks sejarah, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda”. Menurutnya, setiap agama memiliki perspektif unik yang dapat memberikan kontribusi pada pemahaman manusia tentang Realitas Transenden, sehingga pluralisme agama harus melihat setiap agama sebagai sebuah jalan menuju kebenaran, bukan satu-satunya jalan yang benar.²³ Dalam pandangan Hick, perbedaan-perbedaan antar agama tidak bisa disamakan dengan perbedaan antara kebenaran dan kesalahan, melainkan sebagai refleksi dari keragaman pengalaman manusia dalam mencapai pemahaman atas Realitas Transenden.

Noumena/Yang-Riil dan Fenomena/Yang-Riil yang Telah Dipersepsi.

Dalam merumuskan konsep pluralisme agama yang menjadi dasar terciptanya kerukunan beragama, John Hick mengadopsi ide distingtif dari Immanuel Kant, Dalam bukunya yang berjudul *Critique of Pure Reason*, Kant membedakan antara dunia fenomenal dan dunia noumenal atau yang biasa ia sebut sebagai *Das Ding an Sich*. Dunia fenomenal adalah dunia yang dapat dipersepsi melalui

²¹ Sochanngam Shirik, “Epistemological Foundation for Contemporary Theology of Mission: Trajectories from a Conversation Between J. Andrew Kirk and John Hick,” *The Asbury Journal* 74, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.7252/Journal.02.2019F.04>.

²² Gillis, *A Question of Final Belief: John Hick's Pluralistic Theory of Salvation*.

²³ Hick, *God and the Universe of Faith: Essays in the Philosophy of Religion*.

indra dan pengalaman. Sedangkan dunia noumenal adalah dunia yang berada di luar pengalaman dan tidak dapat dipahami oleh akal manusia.²⁴ Dalam hal ini, noumena bisa diartikan sebagai Yang Riil atau Yang Transenden, sedangkan fenomena sebagai Yang Riil yang telah dipersepsi atau diakses oleh manusia. Dengan konsep ini, Hick menyatakan bahwa setiap agama memiliki persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang Yang Riil, yang tercermin dalam respons kognitif dan pengalaman religius manusia terhadap Yang Transenden.²⁵

Konsep ini kemudian diaplikasikan oleh Hick dalam konteks agama. Dengan kata lain, Hick terinspirasi oleh pemikiran Kant tentang noumena dan fenomena, yang kemudian ia terapkan pada pemahaman agama untuk mengembangkan konsep pluralisme agama. Noumena/Yang-Riil dipahami sebagai realitas yang sebenarnya dari sebuah agama, sedangkan Fenomena/Yang-Riil adalah cara manusia mempersepsikan dan mengekspresikan realitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hick menganggap bahwa semua agama memiliki aspek Noumena/Yang-Riil yang sama, yaitu keberadaan Tuhan atau Yang Maha Esa, namun perbedaan-perbedaan terletak pada aspek Fenomena/Yang-Riil, seperti ritual, doktrin, atau praktik spiritual yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya.²⁶

Dalam pandangan Hick, semua agama memiliki kebenaran yang relatif dan setiap agama harus dihormati sebagai sarana menuju kesadaran akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, Hick menekankan pentingnya saling penghargaan dan toleransi antar-agama dalam menciptakan kerukunan beragama di era pluralisme saat ini. Menurutnya, pluralitas agama bukanlah ancaman, tetapi sebuah kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan memperkaya kehidupan spiritual manusia. Dalam bukunya *“An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent”*, John Hick mengemukakan konsep Noumena/Yang-Riil dan Fenomena/Yang-Muncul sebagai suatu cara untuk memahami berbagai agama dan pemahaman tentang Tuhan. Ia mengatakan:

“The noumenal or Real is the ultimate divine reality, while the phenomenal or Apparent is the way in which that reality appears to human beings in their various historical and cultural situations. The phenomenal is the world of diverse religions, each with its distinctive beliefs, practices, scriptures and institutions; the noumenal is the ultimate transcendent reality to which the different religions refer in their different ways.”²⁷

Dalam kutipan tersebut, Hick menjelaskan bahwa Noumena atau Yang-Riil adalah realitas ilahi yang akhir, sementara Fenomena atau Yang-Muncul adalah cara realitas ilahi tersebut muncul dalam berbagai agama dan budaya. Hick mengakui keberadaan keberagaman agama dan

²⁴ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason* (Boston: Bedford, 1975).

²⁵ Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*.

²⁶ Hick.

²⁷ Hick.

pemahaman tentang Tuhan, dan menempatkan keberagaman tersebut sebagai bagian dari kebenaran yang lebih besar, yakni realitas ilahi yang tertinggi. Dengan demikian, Hick menawarkan pandangan yang inklusif dan menghargai keberagaman agama.

Secara keseluruhan, gagasan pluralisme agama John Hick menekankan pentingnya menghargai keberagaman agama di dunia dan membangun kerukunan antar umat beragama melalui pemahaman dan pengakuan atas perbedaan-perbedaan tersebut. John Hick mengajukan gagasan bahwa semua agama adalah jalan yang sah dan saling melengkapi dalam mencapai Tuhan. Ia juga memperkenalkan konsep "*eschatological verification*" yang berarti bahwa kebenaran agama-agama akan terbukti pada akhir zaman, bukan pada saat ini. Selain itu, Hick menekankan bahwa setiap agama memiliki pengalaman yang unik dan berbeda dalam memahami Tuhan, dan oleh karena itu, tidak bisa dianggap sama atau diukur dengan kriteria yang sama.²⁸ Dalam pandangan Hick, pluralisme agama harus dipahami sebagai suatu bentuk inklusivitas dan toleransi terhadap perbedaan agama, bukan sebagai upaya untuk menyamakan semua agama menjadi satu.

Konsep pluralisme agama John Hick sangat relevan dalam membangun kerukunan beragama di era pluralisme seperti sekarang ini. Dengan memandang bahwa setiap agama memiliki jalan yang berbeda dalam mencapai kebenaran, konsep pluralisme agama Hick menawarkan solusi untuk menyelesaikan konflik agama yang terjadi di masyarakat. Konsep ini menekankan pada pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam keyakinan agama, serta menghindari sikap eksklusivitas yang bisa menimbulkan konflik.

Selain itu, konsep Noumena/Yang-Riil dan Fenomena/Yang-Tampak yang dikemukakan oleh Hick juga sangat relevan dalam konteks membangun kerukunan beragama. Dalam hal ini, Hick menekankan bahwa keyakinan agama yang berbeda muncul karena perbedaan persepsi manusia terhadap keberadaan Yang-Riil yang sama. Oleh karena itu, kita seharusnya tidak bersikap fanatik dan eksklusif terhadap keyakinan agama yang berbeda, melainkan berusaha memahami bahwa setiap keyakinan agama memiliki perspektif yang berbeda terhadap Yang-Riil yang sama.

Dalam mengaplikasikan konsep pluralisme agama dan Noumena/Yang-Riil dan Fenomena/Yang-Tampak, kita harus bersikap terbuka dan toleran terhadap keyakinan agama yang berbeda. Kita perlu menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mempraktikkan agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dengan cara ini, kita dapat membangun kerukunan beragama yang sehat dan harmonis di tengah-tengah masyarakat yang multikultural dan pluralistik.

Penerapan Konsep John Hick dalam Membangun Kerukunan Beragama

²⁸ Hick, *Problems of Religious Pluralisme*.

Penerapan konsep John Hick dalam membangun kerukunan beragama dapat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, dengan memahami dan menghargai keragaman agama yang ada, sehingga tercipta sikap toleransi dan penghormatan terhadap agama lain. Hal ini sejalan dengan konsep pluralisme agama yang dikemukakan oleh Hick, di mana dia menekankan bahwa setiap agama memiliki kebenaran yang relatif dan dapat saling melengkapi. Dalam konteks Indonesia, penerapan konsep John Hick dalam membangun kerukunan beragama dapat dilakukan dengan mempromosikan dialog antaragama yang inklusif, mendukung keberagaman agama, serta mengembangkan kesadaran bahwa semua agama memiliki kebenaran yang relatif. Hal ini dapat membantu mengurangi konflik antaragama dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran terhadap perbedaan agama.²⁹

Dalam penerapan konsep John Hick, penting untuk memahami bahwa kerukunan beragama bukanlah sebuah proses instan atau mudah. Diperlukan waktu dan upaya yang berkelanjutan untuk membangun dialog antarumat beragama dan menghargai keberagaman agama. Namun, dengan menerapkan konsep Hick tentang pluralisme agama dan mempraktikkan sikap toleransi, saling menghormati, dan saling memahami antarumat beragama, diharapkan dapat memperkuat kerukunan beragama dalam masyarakat yang semakin pluralistik saat ini. Konsep pluralisme agama John Hick dapat diterapkan pada ajaran agama yang berbeda dengan tujuan membangun kerukunan dan toleransi antar umat beragama.³⁰ Dalam konsep ini, setiap agama dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai kebenaran yang sama, namun melalui jalan yang berbeda-beda.

Seperti dalam agama Islam, konsep ini dapat diterapkan dengan mengakui keberadaan umat agama lain sebagai sejumlah kelompok yang memiliki kebenaran dan jalan spiritualnya masing-masing. Pandangan ini dapat membantu mendorong toleransi dan menghindari konflik antar umat beragama. Sementara itu, konteks agama Kristen, konsep pluralisme agama Hick dapat diaplikasikan dengan cara mengakui bahwa agama-agama lain juga dapat membawa umatnya menuju kebenaran. Dalam pandangan ini, tidak ada satu agama pun yang benar-benar eksklusif dalam memegang kebenaran, melainkan semua agama dapat saling melengkapi dan memiliki kesamaan dalam mencapai tujuan spiritual. Dan dalam agama Hindu, konsep pluralisme agama Hick dapat diaplikasikan dengan mengakui keberagaman bentuk-bentuk pemujaan dan penghormatan terhadap Tuhan, seperti dewa dan dewi, serta keberagaman praktik dan tradisi

²⁹ Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 665, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>.

³⁰ Hick, *God and the Universe of Faith: Essays in the Philosophy of Religion*.

spiritual. Hal ini dapat memperkuat toleransi dan membangun pemahaman yang lebih baik antar umat beragama.³¹

Kedua, dengan mempromosikan dialog antarumat beragama, di mana masing-masing pihak saling mendengarkan dan menghargai pandangan yang berbeda. Dalam bukunya, “*An Interpretation of Religion*”, Hick menekankan pentingnya dialog antaragama dalam menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang agama lain.³² Jufri menjelaskan dialog antar agama merupakan suatu kegiatan yang penting dalam membangun kerukunan beragama. Melalui dialog, para pemeluk agama dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mengenai ajaran agama masing-masing. Hal ini dapat membantu untuk memperkuat toleransi, mengurangi prasangka negatif, dan mempromosikan persahabatan antara pemeluk agama yang berbeda.³³

Konsep pluralisme agama yang dikemukakan oleh John Hick memberikan landasan yang kuat untuk mempromosikan dialog antar agama. Dengan mengakui keberagaman ajaran agama, dialog antar agama menjadi lebih mungkin terjadi. Pendekatan ini memungkinkan setiap agama untuk menghormati keberadaan agama lainnya dan memandangnya sebagai jalan yang sah dalam mencapai kebenaran. Selain itu, dialog antar agama juga dapat membantu memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, misalnya, dialog antar agama telah menjadi salah satu cara untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, tokoh Islam dan mantan Presiden RI yang dikenal sebagai advokat pluralisme dan toleransi agama di Indonesia. Ia sering menekankan pentingnya dialog antaragama dan membangun kesadaran bahwa Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama harus memperjuangkan hak asasi manusia untuk beragama dan beribadah dengan bebas. Melalui dialog, para pemeluk agama di Indonesia dapat saling memahami dan memperkuat persatuan sebagai bangsa yang plural. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong dialog antar agama sebagai upaya membangun kerukunan beragama. Pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sipil dapat berperan aktif dalam mempromosikan dialog antar agama sebagai salah satu cara untuk memperkuat toleransi, persatuan, dan kesatuan dalam masyarakat.³⁴ Pendapat lain dikemukakan oleh Menurut Franz Magnis-Suseno, seorang dosen di Yogyakarta sekaligus budayawan dan juga biarawan Katolik yang aktif dalam mempromosikan dialog antaragama dan toleransi di Indonesia. Ia sering

³¹ Marsudi Utoyo, “Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama,” *Masalah-Masalah Hukum* 44, no. 4 (October 28, 2015): 454, <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.454-461>.

³² Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*.

³³ Andi Jufri, “Islam Dan Pluralitas Agama (Studi Analisis Tentang Model Pendekatan Dalam Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia),” *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 4, no. 2 (December 23, 2019): 428–51, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.959>.

³⁴ Nurhidayah et al., “Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 360–69, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>.

menekankan pentingnya merawat kerukunan antarumat beragama dan menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan agama.³⁵

Ketiga, dengan mengembangkan kesadaran bahwa agama bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran atau pemenuhan spiritual. Hick memandang bahwa semua agama memiliki kebenaran yang relatif dan dapat membantu seseorang untuk mencapai pemenuhan spiritual yang sama. Oleh karena itu, dengan mengembangkan kesadaran ini, kita dapat mengurangi konflik antaragama dan menciptakan kerukunan yang lebih baik. Tujuannya untuk membangun kesadaran bahwa terdapat berbagai cara dan ajaran dalam mencapai kebenaran dan pemenuhan spiritual, sehingga tidak perlu terjadi konflik antar agama yang berusaha membuktikan superioritasnya masing-masing.³⁶

Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan dan sosialisasi pada masyarakat tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Pemerintah dan organisasi agama dapat bekerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan *interfaith dialogue*, diskusi, dan kegiatan sosial bersama.³⁷ Selain itu, media massa juga dapat berperan dalam membangun kesadaran tersebut dengan menyajikan konten yang mengedukasi tentang pluralitas agama dan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa pluralisme agama bukanlah ancaman, melainkan sebuah kekayaan dan potensi untuk membangun harmoni dan kerukunan dalam keberagaman.³⁸

Keempat, dengan mendorong adanya pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia yang universal, seperti hak untuk memeluk agama dan beribadah secara bebas. Konsep pluralisme agama yang dikemukakan oleh Hick menegaskan pentingnya menghargai hak asasi manusia ini dan menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan agama. Dalam konteks membangun kerukunan beragama, penting untuk mengembangkan kesadaran bahwa agama bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran atau pemenuhan spiritual. Hal ini dapat membuka pikiran dan hati masyarakat untuk menerima perbedaan dalam agama dan keyakinan. Selain itu, strategi yang dapat dilakukan adalah mendorong adanya pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia yang universal, seperti hak untuk memeluk agama dan beribadah secara bebas. Konsep pluralisme agama yang dikemukakan

³⁵ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

³⁶ Theguh Saumantri, "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 164–80, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.

³⁷ Sunarti Sunarti and Dwivelia Afrika Sari, "Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (December 25, 2021): 138, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>.

³⁸ Busyro Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia," *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (November 25, 2019): 1, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.

oleh Hick menegaskan pentingnya menghargai hak asasi manusia ini dan menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan agama.

Di Indonesia, dialog antar agama dan interaksi antar umat beragama dapat menjadi strategi dan tindakan konkret untuk membangun kerukunan beragama. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti pertemuan antar pemuka agama, dialog lintas agama di masyarakat, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan dukungan melalui kebijakan yang memperkuat hak asasi manusia dan melindungi masyarakat dari tindakan diskriminasi berdasarkan agama.

Dengan memperkuat kesadaran tentang pluralisme agama dan hak asasi manusia, serta mendorong dialog antar agama dan interaksi antar umat beragama, diharapkan dapat membangun kerukunan beragama yang lebih baik di Indonesia dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Secara keseluruhan, penerapan konsep pluralisme agama John Hick pada ajaran agama yang berbeda dapat membantu membangun kerukunan dan toleransi antar umat beragama, serta memperkuat pemahaman akan kesamaan tujuan spiritual yang ingin dicapai oleh semua agama.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pluralisme agama John Hick memberikan kontribusi yang sangat penting dalam membangun kerukunan antar agama di era pluralisme. Konsep pluralisme agama mengajarkan bahwa setiap agama memiliki kebenaran dan keunikan masing-masing, sehingga semua agama harus dihargai dan diterima keberadaannya. Melalui konsep ini, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan agama, sehingga tercipta kerukunan dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang multikultural.

Namun, penting untuk diingat bahwa membangun kerukunan beragama tidak hanya cukup dengan memahami konsep pluralisme agama, tetapi juga memerlukan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalin dialog antar agama, mendorong pengakuan hak asasi manusia yang universal, dan mengembangkan kesadaran bahwa agama bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran atau pemenuhan spiritual. Sebagai bangsa yang pluralis, Indonesia perlu menerapkan konsep pluralisme agama dalam kehidupan sehari-hari dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan antar agama. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program pemerintah dan masyarakat yang mendorong dialog antar agama, membangun kesadaran akan hak asasi manusia, dan menghargai perbedaan agama dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan Indonesia dapat menjadi negara yang damai, harmonis, dan sejahtera bagi seluruh warganya, tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan." *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 665. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>.
- Busyro, Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan. "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (November 25, 2019): 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.
- Dzakie, Fatonah. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i1.1408>.
- Frans Magnis Suseno. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Gillis, Chester. *A Question of Final Belief: John Hick's Pluralistic Theory of Salvation*. Hampshire: The Macmillan Press LTD, 1989.
- Golpeigani, AR. *Menggugat Pluralisme Agama, Kebenaran Itu Banyak: Catatan Kritis Atas Pemikiran John Hick Dan Abdul Karim Sourosh*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Hick, John. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. Hampshire: Macmillan Press LTD, 1989.
- . *God and the Universe of Faith: Essays in the Philosophy of Religion*. Oxford: Oneworld, 1993.
- . *Problems of Religious Pluralisme*. New York: Palgrave Macmillan, 1985.
- Jufri, Andi. "Islam Dan Pluralitas Agama (Studi Analisis Tentang Model Pendekatan Dalam Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia)." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 4, no. 2 (December 23, 2019): 428–51. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.959>.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Boston: Bedford, 1975.
- Khaerurrozikin, Ahmad. "Problem Sosiologis Pluralisme Agama Di Indonesia." *KALIMAH* 13, no. 1 (March 31, 2015): 93. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i1.280>.
- Lestari, Julita. "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (August 6, 2020): 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>.
- Lura, Hans. "Pluralisme Agama: Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran John Hick." *KINAA: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.0302/kinaa.v5i1.1049>.
- Luthfiah, Luthfiah, and Ruslan Ruslan. "Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama Dengan Pendekatan Sosiologi." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 2, no. 3 (November 28, 2018). <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i3.660>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Bloomington: World Wisdom, 2007.
- Nurhidayah, Andika Putra, Dion Pratama Putra, Mursyidatul Fadhliah, and Yassirly Amrona Rosyada. "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 360–69. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>.
- Qorib, Muhammad. "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan

- Keislamannya.” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 30, 2017): 63–82. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1383>.
- Said, Nur. “Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagamaan Global.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1806>.
- Saifu Yasyak, Mohammad Harir. “Dampak Doktrin Pluralisme Agama Terhadap Kehidupan Sosial.” *KALIMAH* 15, no. 1 (March 31, 2017): 57. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i1.835>.
- Saumantri, Theguh. “Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 164–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.
- Scott, Mark S. M. “Suffering and Soul-Making: Rethinking John Hick’s Theodicy.” *The Journal of Religion* 90, no. 3 (July 2010): 313–34. <https://doi.org/10.1086/651707>.
- Shirik, Sochanngam. “Epistemological Foundation for Contemporary Theology of Mission: Trajectories from a Conversation Between J. Andrew Kirk and John Hick.” *The Asbury Journal* 74, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.7252/Journal.02.2019F.04>.
- Soedjono, Sri Rosmalina. “Diskursus Pluralisme Agama Dalam Perspektif Aksi Komunikatif.” *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 02 (December 14, 2021): 205–36. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i02.293>.
- Sunarti, Sunarti, and Dwivelia Aftika Sari. “Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (December 25, 2021): 138. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>.
- Syamsuddin, Akbar. “Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama.” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (June 30, 2020). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>.
- Utoyo, Marsudi. “Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama.” *Masalah-Masalah Hukum* 44, no. 4 (October 28, 2015): 454. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.454-461>.
- Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam. “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan.” *Johan Setiawan* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1335>.